

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Eksistensi Seni Tari Reog Bulkiyo di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar dalam Masyarakat Modern: Tinjauan Pragmatisme William James” ini ditulis oleh Muhamad Ravi Saputra, NIM: 126302211026 dengan pembimbing Prof. Dr. Teguh, M.Ag.

**Kata Kunci:** Aspek-aspek Sakral, Eksistensi seni tari Reog Bulkiyo, Pragmatisme William James.

Penelitian ini mengkaji eksistensi seni tari Reog Bulkiyo di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar yang ditinjau melalui perspektif pragmatisme William James dalam masyarakat modern saat ini. Reog Bulkiyo merupakan kesenian tari tradisional yang memiliki kaitan erat dengan pelarian pasukan diponegoro saat perang dengan Belanda pada sekitar tahun 1825 – 1830. Sebagai salah satu kesenian tradisional Reog Bulkiyo tentunya memiliki dimensi sakral. Dalam masyarakat modern yang lebih rasional dan mulai meninggalkan aspek metafisik saat ini, Reog Bulkiyo juga mulai mengabaikan dimensi sakralnya. Penulis berasumsi bahwa ini adalah salah satu langkah yang diambil oleh penggiat budaya seni tari Reog Bulkiyo untuk tetap dapat mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat modern sehingga fokus dan tujuan penelitian ini antara lain. 1. Untuk mengetahui gambaran umum keseluruhan seni tari Reog Bulkiyo di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. 2. Untuk mengetahui aspek-aspek sakral yang hilang dari seni tari Reog Bulkiyo di era modern. 3. Untuk mengetahui adaptasi seni tari Reog Bulkiyo di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar dapat dijelaskan melalui perspektif pragmatisme William James. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni sumber data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan. 1 Secara umum, gambaran seni tari Reog Bulkiyo dibagi menjadi tahap latihan, pementasan, dan penutupan. Tahap latihan dilakukan beberapa minggu sebelum pementasan. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh penggiat budaya seni tari Reog Bulkiyo yakni pemandian alat musik dan latihan yang dilakukan oleh pemain seni tari Reog Bulkiyo. Selanjutnya pada tahap pementasan, para pemain akan mempersiapkan diri dan alat untuk dibawa ke lokasi pertunjukkan dan selanjutnya mereka akan menampilkan tari Reog Bulkiyo sesuai durasi yang diminta oleh penyelenggara. Setelahnya adalah penutup dimana pada tahapan ini para pemain seni tari Reog Bulkiyo akan

bersiap-siap untuk pulang ke sanggar dan sesampainya di sana, mereka akan membagikan sesaji yang telah disiapkan sebelumnya kepada seluruh pemain. 2. Aspek-aspek yang hilang dalam seni tari reog Bulkiyo diantaranya. Memberi perlakuan khusus pada perawatan alat musik pengiring tari Reog Bulkiyo berupa gong dan gamelan dengan memberi kopi dan bunga sebagai bentuk makanan yang disuguhkan untuk penunggu gong dan gamelan. Menyiapkan sesaji sebelum pementasan. Membagikan sesaji setelah pementasan. Merapalkan mantra sebelum pementasan. 3. Transformasi yang dilakukan oleh penggiat budaya seni tari Reog Bulkiyo dengan menghilangkan aspek-aspek sakral yang telah disebutkan sebelumnya menemukan pembenarannya dalam pragmatisme William James. Menurut James sendiri kebenaran dapat disetujui selama memiliki nilai praktis di dalamnya dan transformasi yang dilakukan oleh penggiat budaya seni tari Reog Bulkiyo ini sendiri merupakan bentuk upaya untuk mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat modern yang mulain rasional dan meninggalkan kepercayaan metafisik.

## ABSTRACT

The undergraduate thesis entitled “*The Existence of Reog Bulkiyo Dance Art in Kemloko Village, Nglegok District, Blitar Regency in Modern Society: A Review from William James’s Pragmatism*” was written by Muhamad Ravi Saputra (Student ID: 126302211026) under the supervision of Prof. Dr. Teguh, M.Ag.

**Keywords:** Existence of Reog Bulkiyo dance art, sacred aspects, William James’s pragmatism.

This study examines the existence of the Reog Bulkiyo dance art in Kemloko Village, Nglegok District, Blitar Regency, as viewed through the perspective of William James’s pragmatism within contemporary modern society. Reog Bulkiyo is a traditional dance art closely associated with the retreat of Prince Diponegoro’s troops during the war against the Dutch around 1825–1830. As a traditional art form, Reog Bulkiyo inherently possesses a sacred dimension. However, within a modern society that is increasingly rational and gradually distancing itself from metaphysical aspects, Reog Bulkiyo has also begun to abandon its sacred elements. The author assumes that this shift represents a strategic step taken by Reog Bulkiyo cultural practitioners to sustain its existence in modern society. Accordingly, the objectives of this study are: **(1)** to describe the overall characteristics of the Reog Bulkiyo dance art in Kemloko Village, Nglegok District, Blitar Regency; **(2)** to identify the sacred aspects that have been diminished or lost in Reog Bulkiyo dance art in the modern era; and **(3)** to explain the adaptations of Reog Bulkiyo dance art in Kemloko Village through the perspective of William James’s pragmatism. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach. The data sources consist of primary and secondary data, collected through observation, documentation, and interviews.

The findings indicate that: **(1)** in general, the Reog Bulkiyo dance art is structured into three stages, namely rehearsal, performance, and closure. The rehearsal stage is conducted several weeks prior to the performance and includes activities such as the ritual cleansing of musical instruments and dance practice sessions. During the performance stage, the performers prepare themselves and the necessary equipment before presenting the Reog Bulkiyo dance according to the duration requested by the event organizers. The final stage is the closure, during which the performers return to the studio and distribute offerings that had been prepared earlier among all participants; **(2)** the sacred aspects that have been abandoned in Reog Bulkiyo dance art include special ritual treatments of accompanying musical instruments—such as gongs and gamelan—by offering coffee and flowers as symbolic food for the spiritual guardians of the instruments, the preparation of offerings before performances, the distribution of offerings after

performances, and the recitation of mantras prior to performances; and **(3)** the transformation undertaken by Reog Bulkiyo cultural practitioners through the removal of these sacred aspects finds its justification in William James's pragmatism, which holds that truth is validated insofar as it possesses practical value, and that such transformations represent efforts to maintain the existence of Reog Bulkiyo dance art within a modern society that is increasingly rational and less reliant on metaphysical beliefs.